



ANALISIS MOTIVASI KEAGAMAAN PELAKU BOM BUNUH DIRI (SUICIDE TERRORISM) DI INDONESIA

Raya Elvaretta Maulana¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

Email: ¹elvarettaraya10@gmail.com ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Bom bunuh diri merupakan salah satu bentuk terorisme yang mematikan dan paling menakutkan karena dampak yang ditimbulkan menyebabkan kerugian besar dalam jumlah korban jiwa dan juga banyak aspek kehidupan masyarakat.. Yang menjadi persoalan adalah bahwa pelaku aksi bom bunuh diri seringkali mengatasnamakan agama dan menjadikan pandangan keagamaan yang dianutnya sebagai motivasi terjadinya aksi tersebut. Para pelaku bom bunuh diri memberikan makna pada simbol-simbol agama yang mereka temui lalu menginterpretasikan bentuk simbol tersebut yakni perintah agama seperti jihad dan juga merepresentasikan simbol-simbol yang dimaknai kafir dengan cara yang salah, sehingga dalam artikel ini berusaha menganalisis bagaimana pentingnya simbol-simbol dalam pembentukan makna dan perilaku manusia. Artikel ini menggunakan pendekatan teori interaksionalisme simbolik dalam analisisnya, Dengan mencari sumber dari berbagai literatur yaitu jurnal, buku, dan riset-riset yang sudah ada. dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Pelaku bom bunuh diri termasuk dalam kajian demografi karena mereka merupakan bagian dari populasi manusia yang dapat dianalisis secara statistik.

Kata Kunci: Bom Bunuh Diri, Terorisme, Kematian, Demografi, Simbol

ABSTRACT

Suicide bombing is one of the deadliest and most frightening forms of terrorism because the impact caused causes huge losses in the number of casualties and also many aspects of people's lives. The problem is that suicide bombers often act in the name of religion and use their religious views as motivation for their actions. The suicide bombers give meaning to the religious symbols they encounter and then interpret the form of the symbol, namely religious commands such as jihad and also represent symbols that are interpreted as infidels in the wrong way, so this article tries to analyze how important symbols are in the formation of meaning and human behavior. This article uses the symbolic interactionism theory approach in its analysis, by looking for sources from various literatures, namely journals, books, and existing research. and uses a qualitative approach because the data produced is in the form of words or descriptions. Suicide bombers are included in demographic studies because they are part of the human population that can be analyzed statistically.

Keywords: *Suicide Bombing, Terrorism, Death, Demographics, Symbol*

A. PENDAHULUAN

Terorisme selalu menjadi ancaman global yang menghantui setiap negara. Aksi yang dilakukan akan berdampak pada banyak aspek kehidupan, dengan dampak serius nya yaitu menyebabkan kematian yang tak terhindarkan. Kematian dapat diartikan sebagai peristiwa hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup^[1]. Kematian atau mortalitas merupakan salah satu dari tiga komponen proses demografi yang berpengaruh terhadap struktur penduduk, dua komponen yang lainnya adalah kelahiran (fertilitas) dan mobilitas penduduk.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa sepanjang tahun 1970 hingga 2020, 2014 menjadi tahun dengan total kematian akibat terorisme terbanyak^[2]. Yaitu hingga mencapai 45.000 korban jiwa. Dari data tersebut menunjukkan kenaikan korban jiwa yang berjalan secara perlahan dari tahun ke tahun hingga pada tahun 2012 korban jiwa dari terorisme mengalami kenaikan tertinggi sejak 1970 dan kenaikan itu memuncak pada 2014. Mulai dari tahun 2014, kenaikan tersebut perlahan menurun di tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Iraq menjadi negara nomor satu dengan total korban jiwa paling banyak akibat terorisme sejak tahun 1970 dengan total korban jiwa di angka 81.675 orang, sedangkan Indonesia menempati peringkat 48 dan 165 negara sebagai negara dengan korban jiwa dari terorisme tertinggi di dunia. Tercatat sejak 1970, korban jiwa terorisme Indonesia mencapai angka 1345 korban jiwa.

Isu terorisme di Indonesia mulai menjadi perhatian pasca peristiwa Bom Bali pada 12 Oktober 2002 dengan korban jiwa mencapai 202 orang. Bali yang dikenal akan sektor pariwisata nya, dikarenakan terjadi peristiwa ini mengakibatkan banyak nya korban jiwa yang berjatuh yang tidak hanya mengakibatkan banyak korban jiwa. Perekonomian masyarakat Bali yang banyak menggantungkan kehidupannya pada sektor wisata menjadi terancam. Dirasakan adanya penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Mengutip data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, menyatakan bahwa terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sejumlah 69.647 orang yang terjadi pada bulan Oktober, dan kembali mengalami penurunan pada bulan November sebanyak 49.603 orang^[3]. Aksi bom bunuh diri merupakan bagian dari terorisme, mengakibatkan banyak nya kematian yang memengaruhi pola demografi suatu populasi.

Istilah teroris (pelaku) dan terorisme (aksi) berasal dari kata latin “terrere” yang kurang lebih berarti membuat gemetar atau menggetarkan. Kata ‘teror’ juga bisa menimbulkan kengerian^[4]. Terorisme merupakan tindakan kekerasan dengan melakukan serangan atau ancaman untuk mencapai tujuan tertentu, salah satu bentuk fenomena terorisme yang marak terjadi di Indonesia yaitu aksi bom bunuh diri. Bom bunuh diri merupakan tindakan di mana seseorang secara pribadi mengirimkan bahan peledak dan meledakkannya untuk menimbulkan kerusakan terbesar, termasuk membunuh dirinya sendiri (Britannica). Berbagai aksi pengeboman yang dilakukan para pelaku terorisme yang terjadi di Indonesia, telah menimbulkan banyak korban jiwa serta kerugian harta benda bahkan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan. Mengutip data yang dirilis Public Virtue Research Institute, hingga tahun 2018 telah terjadi sembilan kasus bom bunuh diri di Indonesia. Adapun rinciannya, yakni Bom Bali I (2002), Bom JW Marriot (2003), Bom Bali II (2005), Bom Ritz Carlton (2009), Bom Masjid Az-

Dzikra Cirebon (2011), Bom Sarinah (2016), Bom Mapolresta Solo (2016), Bom Kampung Melayu (2017), serta Bom Surabaya dan Sidoarjo (2018).

Dari sekian banyak aksi yang terjadi, pandangan keagamaan yang dianut para pelaku seringkali dijadikan latar belakang serangan bom bunuh diri, yakni makna yang salah dalam memahami perintah agama seperti Jihad. Bagaimana para pelaku bom bunuh diri memberikan makna pada simbol-simbol agama yang mereka temui lalu menginterpretasikan bentuk simbol tersebut seperti perintah agama dengan cara yang salah. Alasan lainnya, para pelaku memiliki perasaan empati yang besar kepada sesama muslim yang ditindas sehingga melakukan aksi pengeboman yang ditujukan kepada orang-orang yang dianggap telah membantu perang dengan masyarakat muslim. Hal tersebut yang mendasari terjadinya pengeboman kepada orang atau simbol-simbol yang dianggap mewakili orang-orang kafir. Rangkaian aksi bom bunuh diri dengan pelaku yang merupakan pemeluk agama islam serta mengatasnamakan agama dalam aksinya, menimbulkan persepsi negatif pada agama islam itu sendiri.

Dalam memahami fenomena tersebut, salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Peneliti menyoroti bagaimana pentingnya simbol-simbol dalam pembentukan makna dan perilaku manusia. Melalui pendekatan ini diharapkan kita dapat lebih memahami bagaimana individu mempersepsikan dan menginterpretasikan simbol-simbol yang mereka temui sehingga nantinya membentuk perilaku mereka ketika mengambil tindakan dalam situasi tertentu. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam bagaimana pandangan keagamaan yang dianut oleh individu, memiliki peran besar dalam pembentukan makna terhadap simbol-simbol yang akan mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan aksi bom bunuh diri.

B. METODE PENELITIAN

Bagian ini hanya berlaku untuk penelitian eksperimental. Berisi semua hal yang terkait dengan tempat dan waktu penelitian, langkah-langkah penelitian, data penelitian, instrumen penelitian, serta alat dan bahan penelitian. (sub judul disesuaikan) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Dalam pengumpulan data, peneliti mencari sumber dari berbagai literatur yaitu jurnal, buku, dan riset-riset yang sudah ada. Menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi.

Penelitian studi kepustakaan atau studi literatur memiliki beberapa ciri yaitu: Peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Tujuan dari metode ini untuk mengkaji bagaimana pelaku memaknai simbol-simbol terkait keagamaan menjadi mengarah kepada perrbuatan terorisme bom bunuh diri dengan menggunakan literatur yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pelaku Bom Bunuh Diri Di Indonesia

Pelaku bom bunuh diri termasuk dalam kajian demografi karena mereka merupakan bagian dari populasi manusia yang dapat dianalisis secara statistik.

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan penduduk seperti kelahiran, kematian, dan migrasi sehingga menghasilkan keadaan dan komposisi menurut umur dan jenis kelamin tertentu^[5]. Identitas pelaku bom bunuh diri bervariasi. Tidak tertuju pada satu gender, rentang usia, maupun latar belakang jenjang Pendidikan yang ditempuh. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Indonesia 273,87 juta^[6]. Terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia yang tercatat beragama Islam pada akhir 2021. Sebanyak 20,45 juta (7,47%) penduduk Indonesia yang memeluk agama Kristen, sebanyak 8,43 juta jiwa (3,08%) beragama Katolik, dan 4,67 juta (1,71%) beragama Hindu. 2,03 juta jiwa atau 0,74 juta jiwa penduduk di tanah air yang beragama Buddha, terdapat 73,63 ribu jiwa (0,03%) memeluk agama Konghucu, serta terdapat 126,51 ribu (0,05%) yang menganut aliran kepercayaan. Sayangnya, beberapa kasus bom bunuh diri mengklaim agama Islam sebagai motivasi tindakan mereka sehingga di Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam menimbulkan perhatian di masyarakat.

Aksi-aksi bom bunuh diri yang merupakan melakukan hal ekstrimis dengan menyakiti orang lain, membuat banyak yang berpikir bahwa pelaku berwajah maskulin. Bom Sarinah yang terjadi di Jakarta Pusat pada 2016 misalnya, semua pelaku yang terlibat berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi tidak selalu demikian, seperti pada kasus bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018. Perempuan dan anak tidak lagi berada di garis belakang aksi teror, menjadi korban atau pelaku pasif aksi yang melukai banyak orang. Dilaporkan oleh Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC) bahwa peran perempuan sudah jauh lebih ekstrim yaitu sebagai martir "pengantin bom bunuh diri" (IPAC, 2017). Menurut Saputro (2010) taktik menggunakan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri adalah karena perempuan bisa lebih tidak mudah dicurigai apalagi anak-anak. Sebagaimana yang terjadi di Chechnya dan Palestina.

Anak-anak muda yang masih dalam pencarian jati diri mudah terpengaruh dengan orang-orang disekitar lingkungannya. Badan Intelijen Nasional mengungkapkan dalam detiknews bahwa generasi milenial mudah terpapar radikalisme dari media sosial, kalangan muda dari usia 17 hingga 24 tahun menjadi sasaran utama kelompok teroris. Meskipun terdapat kecenderungan melihat pelaku bom bunuh diri berasal dari rentang usia yang relatif muda, namun tidak ada batasan usia yang pasti. Terdapat kasus bom bunuh diri dengan usia pelaku yang relatif muda, tetapi ada juga yang lebih tua. Pelaku bom bunuh diri berasal dari berbagai rentang usia, karena motif dan faktor pendorong pelaku melakukan aksi nya bervariasi. Arus keberagaman radikal tumbuh di berbagai institusi pendidikan, baik itu perguruan tinggi sampai dengan jenjang Pendidikan yang lebih rendah. Meskipun berasal dari latar belakang Pendidikan yang baik, tidak menutup kemungkinan seseorang tidak terpapar radikalisme yang dapat menjadikan ia pelaku bom bunuh diri

Subjek : Analisis Motivasi Pelaku Berdasarkan Penafsiran Simbolik

Setiap pelaku bom bunuh diri tentu memiliki latar belakang dan alasan yang berbeda beda dalam menjalankan aksi nya. Dalam buku Hasibullah Sastrawi (2018) mengatakan bahwa tidak ada faktor tunggal dalam dunia terorisme. Berdasarkan kasus pengeboman yang terjadi di Indonesia, motivasi dari keagamaan yang dimiliki pelaku menjadi hal yang disoroti. Sebagaimana asumsi

peneliti diawal, pandangan keagamaan yang dimiliki para pelaku pengeboman memiliki peran besar dalam pelaksanaan aksi bom bunuh diri. Dari banyak nya kasus bom bunuh diri yang telah terjadi di Indonesia, satu diantara nya yang menarik untuk dibahas adalah kasus bom bunuh diri di Surabaya yang terjadi pada tahun 2018 karena yang melakukan aksi pengeboman adalah keluarga yang termasuk membawa istri serta anak-anaknya. Banyak media internasional yang menyoroti tersangka pelaku, diantaranya New York Times turun di judul berita 'Keluarga bersama anak-anaknya melancarkan serangan bunuh diri di tiga gereja di Indonesia'. Situs berita The Independent menulis, "Keluarga mengirim anak-anak mereka melancarkan serangan bunuh diri mematikan di gereja". Situs berita milik Welt di Jerman mengatakan 'Keluarga Islamis meledakkan

Sebagai suatu hal yang objektif, Al-Qur'an dan Assunnah menjadi pedoman hidup dan dasar setiap muslim dalam berpikir, berbicara, maupun bertindak. Al-Qur'an dan Assunnah sebagai teks suci dalam agama Islam merupakan bentuk simbol yang mana penafsiran simbol tersebut menjadi pedoman dalam mengambil tindakan. Akan tetapi, beberapa orang menafsirkan simbol tersebut dengan makna yang sempit. Jihad adalah salah satu dari sekian banyak ajaran Islam yang banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut istilah, jihad adalah suatu kewajiban bagi umat Islam yang berkelanjutan hingga hari kiamat. Tingkat terendahnya berupa penolakan hati atas keburukan, sedangkan untuk tingkat tertingginya berupa perang di jalan Allah. Tujuan jihad pada umumnya berupa kebenaran, kemuliaan, dan kedamaian. Terdapat sejumlah ayat mengenai jihad kepada orang-orang kafir, akan tetapi dalam memerangi mereka pun tidak menggunakan senjata. Melainkan mengajak dengan sungguh-sungguh agar dapat memahami pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

"maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an) dengan jihad yang besar."
QS. Al-Furqan: 52

Meski begitu, terkadang terdapat perbedaan pendapat mengenai apa yang ditafsirkan terhadap pemaknaan Jihad. Maraknya kasus terorisme yang mengatasnamakan jihad menjadikan jihad sebagai salah satu ajaran Islam yang paling sering disalahpahami.

Dalam kasus bom bunuh diri di Surabaya, pelaku sebagai kepala keluarga yang bernama Dita merupakan anggota JAD yang masih berafiliasi dengan jaringan Aman Abdurahman, Ketua JAD yang ditahan di Rutan Mako Brimob. JAD merupakan kelompok militan terorisme di Indonesia yang terlibat dalam sejumlah aksi pengeboman. JAD atau Jamaah Ansharut Daulah (JAD) sendiri telah berbait kepada ISIS yang tidak sejalan dengan Al-Qur'an karena mereka menggunakan tafsir yang salah dan memanipulasi ayat-ayat Al-Qur'an sehingga interpretasi yang dilakukan keliru dan ekstrem. Al-Qur'an menyebut jihad sebanyak empat puluh satu kali dan orang yang melaksanakannya dijanjikan akan mendapatkan surga ketika di akhirat kelak. Karena hal ini para pelaku yang memaknai jihad secara sempit terdorong dan percaya bahwa makna jihad adalah dengan memerangi orang kafir, meskipun dengan cara kekerasan dan membabi buta seperti melakukan aksi bom bunuh diri.

Pelaku yakni Dita sebagai kepala keluarga dianggap berperan sebagai turut mengikutserakan keluarga nya yang berisikan istri dan anak-anak nya pada saat

melakukan aksi bom bunuh diri. Para anggota keluarga tersebut tersebar di beberapa titik lokasi berbeda saat meledakan bom. Mereka bisa saja menyimpan bom yang mereka bawa pada saat tiba di lokasi lalu pergi dengan selamat, akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Satu keluarga itu dengan sengaja membiarkan diri mereka tewas, bahkan polisi menemukan Kartu Tanda Pengenal (KTP) dan Kartu Keluarga (KK) yang dengan sengaja mereka bawa sebagai tanda pengenal atau identitas mereka. Mereka memang sengaja mencari mati karena yakin dengan jalan yang mereka lakukan, akan membawa mereka menuju Surga.

Dari kasus tersebut menunjukkan bahwa pelaku bom bunuh diri di doktrin dengan pemahaman radikal yang menyimpang. Interaksi seseorang dengan kelompoknya maupun individu-individu diluar kelompoknya dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi bagaimana ia memahami dan menafsirkan ajaran agama. Meski terdapat perbedaan pendapat dalam memaknai jihad, pemahaman yang dimiliki seseorang akan jihad itu sendiri tidak terlepas dari pengaruh dengan siapa mereka berinteraksi akan memunculkan pemahaman diantara mereka sendiri. Mereka mendapat doktrin dari keluarga maupun teman dekat dari salah satu anggota keluarga nya atau dari sesame yang telah lama aktif dalam jaringan terorisme.

Objek : Representasi Simbol Sebagai Makna Kafir Dalam Aksi Bom Bunuh Diri

Awal tahun 2000 mulai marak peredaran video yang menampilkan kondisi umat muslim yang sedang ditindas atau yang mengalami perang. Seperti video kondisi yang dialami penduduk Palestina yang menunjukkan kesengsaraan rakyat Palestina yang sedang berperang melawan Israel. Hal tersebut mengakibatkan banyak orang, terutama orang muslim yang berempati dan melakukan banyak hal untuk Palestina. Sebagian dari mereka hingga melakukan hal ekstrimis dengan menyakiti orang lain. Tidak ada agama yang membenarkan aksi terorisme termasuk Islam. Majelis Ulama Indonesia (MUI) menegaskan melalui fatwa Nomor 03 yang dikeluarkan pada 2004 tentang terorisme, aksi terorisme yang dilakukan kalangan tidak bertanggung jawab bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Kasus bom bunuh diri di Indonesia yang menarik banyak perhatian hingga mancanegara adalah kasus bom Bali 2002, karena mayoritas korban merupakan warga negara asing. Pada aksi bom Bali 2002, bom diledakkan pada dua tempat berbeda di Kuta yakni di klub malam Sari Club dan di depan klub mewah bernama Paddy's Pub sehingga menewaskan total korban jiwa hingga 202 orang. Pelaku yang terlibat dalam aksi ini cukup banyak, akan tetapi terdapat tiga pelaku yang mendapat hukum mati. Salah satunya pelaku yang dihukum mati adalah Imam Samudera. Sebelum di eksekusi mati, Imam Samudera telah menuliskan sebuah buku yang berjudul "Aku Melawan Teroris" yang mengandung statement-statement memicu perspektif negatif dan memunculkan banyak pertanyaan. Salah satu nya yakni berbunyi "apakah aku menyesal? Tidak ada penyesalan terhadap suatu amalan yang kukerjakan atas dasar keyakinan setelah mempelajari ilmunya secara mendalam dengan manhaj Salafush Shalih. Yang aku sesali adalah mereka yang tewas dengan tanpa di sengaja, padahal mereka bukan target kami. Untuk itu aku mohon maaf kepada semua keluarga yang kehilangan anggotanya akibat jihad kami, dan aku bertaubat kepada allah yang maha pengampun lagi maha penyayang ". Berdasarkan statement tersebut

menunjukkan bahwa pandangan membunuh atau melukai orang lain adalah perbuatan tidak terlarang bahkan dianjurkan oleh ajaran Islam.

Bali dijadikan sebagai tempat peledakan bom karena banyak dikunjungi turis mancanegara. Mereka menganggap para turis sebagai orang Amerika, dan mereka adalah kafir. Bali juga dianggap sebagai simbol berkuasanya Amerika di Indonesia, sehingga jika melakukan pengeboman yang melukai orang kafir dan simbol kafir lalu mereka meninggal maka mereka akan masuk surga karena telah berjihad dan mendapat gelar mati syahid oleh Tuhan. Bom Bali merupakan bentuk balasan terhadap penyerangan yang dilakukan Amerika dan sekutunya terhadap kaum muslimin Afghanistan dan Somalia, dan bentuk ketidakpuasan akan kondisi di Indonesia menjadikan para pelaku ingin merubah tatanan sistem yang ada. Sebelumnya pada tahun 2001 telah terjadi juga peristiwa terorisme di Amerika yang dianggap sebagai simbol dari negara yang melakukan kezaliman. Dari kasus-kasus tersebut menunjukkan bagaimana representasi simbol sebagai makna kekafiran oleh para pelaku bom bunuh diri. Jika mereka tidak dapat berperang atau membalaskan secara langsung dengan tentara-tentara kafir maka mereka akan menyerang apapun yang dianggap simbol dari kekuasaan orang-orang kafir.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa bom bunuh diri sebagai bentuk terorisme yang terjadi di Indonesia memiliki dampak pada demografi Indonesia dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Indonesia menempati peringkat 48 dan 165 negara sebagai negara dengan korban jiwa dari terorisme tertinggi di dunia. Pelaku, tidak tertuju pada satu gender, rentang usia, maupun latar belakang jenjang Pendidikan yang ditempuh. Banyak dari mereka menjadikan pandangan keagamaan yang dianut nya sebagai latar belakang terjadinya aksi bom bunuh diri, yakni makna yang salah dalam memahami perintah agama seperti Jihad. Bagaimana para pelaku bom bunuh diri memberikan makna pada simbol-simbol agama yang mereka temui lalu menginterpretasikan bentuk simbol tersebut seperti perintah agama dengan cara yang salah.

Pelaku bom bunuh diri menafsirkan simbol-simbol keagamaan dengan makna yang sempit. Jihad sebagai salah satu ajaran islam yang banyak disebutkan pada Al-Qur'an dan Assunnah menjadi motivasi mereka dalam melakukan aksi nya. Bagaimana mereka merepresentasikan simbol-simbol yang dimaknai kafir juga menjadi alasan pelaku melakukan pengeboman. Padahal dalam agama Islam tidak mengajarkan untuk melakukan hal ekstrimis dengan menyakiti orang lain, apalagi hingga membunuh diri sendiri dan juga orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Muhammad Arif Fahrudin Alfana," g.co. <https://g.co/kgs/rFumc5r> (accessed Apr. 21, 2024).
- [2] GoodStats, "Statistik Korban Terorisme Global," *GoodStats*. <https://goodstats.id/article/melacak-negara-dengan-korban-terorisme-paling-banyak-di-dunia-wryBm> (accessed May 01, 2024).
- [3] E-Journal. P. Avatara and Sejarah, "BOM BALI 2002 M SYAIFUL IBAD." Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/34380/30586>

- [4] H. Firmansyah, "UPAYA PENANGGULANGAN TINDAK PIDANA TERORISME di Indonesia," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, vol. 23, no. 2, pp. 376–393, 2011, Accessed: Apr. 21, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jmh/article/view/16193/10739>
- [5] D. S. Bagaskoro, F. A. Alamsyah, and S. Ramadhan, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DEMOGRAFI: FERTILITAS, MORTALITAS DAN MIGRASI (LITERATURE REVIEW PERILAKU KONSUMEN)," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, vol. 2, no. 3, pp. 303–312, May 2022, doi: <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1042>.
- [6] "Jumlah Penduduk Indonesia Capai 273 Juta Jiwa pada Akhir 2021 | Databoks," *databoks.katadata.co.id*, Feb. 10, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/10/jumlah-penduduk-indonesia-capai-273-juta-jiwa-pada-akhir-2021>
- [7] U. Asiyah, R. A. Prasetyo, and S. Sudjak, "JIHAD PEREMPUAN DAN TERORISME," *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 14, no. 1, p. 199, Jun. 2020, doi: <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-08>.
- [8] A. M. Hendropriyono, *Terorisme: fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*. Penerbit Buku Kompas, 2009. Accessed: Apr. 21, 2024. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=4mUevBbSvxYC&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:2na-K8X1XNcJ:scholar.google.com/&ots=1QhjXy-cfx&sig=2VXMj0bEzoDhfhsKwuot2Cm8nuk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- [9] "Dari semangat Islam menuju sikap radikal: Pemikiran dan perilaku keberagamaan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *scholar.google.com*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=_GI8TD8AAAAJ&citation_for_view=_GI8TD8AAAAJ:d1gkVwhDpl0C (accessed Apr. 21, 2024). [8]Ibad, M. S., & Aji, T. N. (2020). Bom Bali 2002. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 1-14.
- [10] A. Mutarom, "REORIENTASI MAKNA JIHAD: SEBUAH TINJAUAN HISTORIS TERHADAP MAKNA JIHAD DALAM SEJARAH UMAT ISLAM," vol. 2, no. 2, Dec. 2016, doi: <https://doi.org/10.24235/jy.v2i2.1291>.
- [11] B. Purba, M. N. Azra'l, P. W. A. Waruwu, and Y. E. Sitepu, "Penyebab Dan Dampak Kebijakan Mortalitas Terhadap Pertumbuhan Penduduk," *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang*, vol. 20, no. 2, pp. 262–279, Oct. 2023, doi: <https://doi.org/10.56444/mia.v20i2.1137>.
- [12] D. I. Purnamasari, "Tindakan Bom Bunuh Diri (Suicide Terrorism) Sebagai Bagian dari Terorisme Ditinjau dari Hukum Humaniter Internasional," *Tirtayasa Journal of International Law*, vol. 1, no. 1, pp. 47–58, Jul. 2022, doi: <https://doi.org/10.51825/tjil.v1i1.15377>.
- [13] Anang Sujoko and R. Bilqisth, "FRAMING PEMBERITAAN BOM BUNUH DIRI DI TIGA GEREJA SURABAYA DI VICE.COM," *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no. 8, pp. 1103–1116, 2022, doi: <https://doi.org/10.53625/joel.v1i8.1726>.
- [14] A. C. Tamawiwiy, "Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, vol. 4, no. 2, p. 175, Oct. 2019, doi: <https://doi.org/10.21460/gema.2019.42.443>.

- [15] “Konsep Pendekatan Gender Aware Counseling Berbasis Islam untuk Meminimalisir Aksi Radikalisme di Kalangan Perempuan Melalui Pemahaman Peran Gender | IQTIDA : Journal of Da’wah and Communication,” e-journal.uingusdur.ac.id, Jun. 2021, Accessed: Apr. 21, 2024. [Online]. Available: <https://e-journal.uingusdur.ac.id/iqtida/article/view/3775>